

Peran Kolaborasi Lintas Sektor dalam Mitigasi Bencana untuk Meningkatkan Daya Saing Destinasi Wisata Kota Ambon

Risal Hudia¹, Mohammad Amin Lasaiba^{1*}, Edward Gland^{Tetelept1a}

¹Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Pattimura

*Correspondence email: lasaiba.dr@gmail.com

Abstract: Disaster risk management is a critical priority for sustainable tourism development, especially in coastal areas like Ambon City that are vulnerable to natural disasters. This study aims to examine the role of cross-sector collaboration in disaster mitigation to enhance the competitiveness of Amahusu Beach and Kota Jawa Beach tourist destinations. Using a quantitative approach with a descriptive-analytic design, data were collected through questionnaires involving various stakeholders. The results indicate that collaboration between the government, private sector, and community is effective, marked by the government's dominant role in policy-making and community capacity building. This study demonstrates that integrated cross-sector roles significantly improve disaster preparedness and tourist attraction. It emphasizes the necessity of synergy in sustainable destination development. It is recommended that collaboration be further optimized by strengthening the private sector's role and increasing community awareness for more equitable preparedness.

Keywords: Disaster Mitigation, Cross-Sector Collaboration, Tourism Competitiveness.

Abstrak: Pengelolaan risiko bencana menjadi prioritas penting bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan, khususnya di wilayah pesisir seperti Kota Ambon yang rentan terhadap berbagai bencana alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kolaborasi lintas sektor dalam mitigasi bencana guna meningkatkan daya saing destinasi wisata Pantai Amahusu dan Pantai Kota Jawa. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif analitik, data dikumpulkan melalui kuesioner pada berbagai pemangku kepentingan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat berjalan efektif, ditandai dengan peran dominan pemerintah dalam kebijakan dan penguatan kapasitas masyarakat. Penelitian ini membuktikan bahwa keterpaduan peran lintas sektor berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesiapsiagaan bencana dan daya tarik wisata. Hal ini memperkuat pentingnya sinergi dalam pengembangan destinasi berkelanjutan. Disarankan agar kolaborasi lebih dioptimalkan dengan penguatan peran swasta dan peningkatan kesadaran masyarakat agar kesiapsiagaan semakin merata.

Kata kunci: Mitigasi Bencana, Kolaborasi Lintas Sektor, Daya Saing Wisata.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional dan daerah. Namun demikian, sebagian besar destinasi wisata Indonesia berada di wilayah rawan bencana seperti gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi. Risiko ini menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan pariwisata yang memerlukan strategi mitigasi yang komprehensif (Watora et al.,

2024). Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana menjadi prasyarat penting bagi pengelolaan destinasi agar mampu menjaga citra keamanan dan kenyamanan wisatawan (Ndjurumbaha et al., 2024). Keberhasilan mitigasi di sektor pariwisata tidak hanya berdampak pada pengurangan risiko tetapi juga meningkatkan daya saing destinasi dalam skala global.

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki tingkat kerentanan bencana yang

sangat tinggi karena berada pada zona cincin api Pasifik. Kondisi geografis ini menempatkan kawasan pesisir sebagai wilayah dengan tingkat eksposur tinggi terhadap bencana, seperti di Kota Ambon yang memiliki keindahan alam namun rentan terhadap gempa dan tsunami (Noviyanti et al., 2023). Penguatan sistem mitigasi di kawasan wisata pantai menjadi strategi adaptif untuk mengurangi dampak kerugian yang berpotensi terjadi pada infrastruktur dan keselamatan wisatawan (Ngamelubun et al., 2023). Oleh karena itu, integrasi mitigasi bencana dalam kebijakan pengelolaan pariwisata menjadi suatu keharusan agar destinasi tetap berkelanjutan.

Pada konteks yang lebih spesifik, destinasi wisata Pantai Amahusu dan Pantai Kota Jawa di Ambon adalah contoh wilayah pesisir yang memiliki potensi wisata tinggi sekaligus risiko bencana besar. Keindahan alam dan kekayaan budaya yang ditawarkan dua pantai ini menjadi magnet bagi wisatawan domestik dan mancanegara (Putra et al., 2023). Namun demikian, tantangan besar muncul akibat keterbatasan infrastruktur mitigasi seperti jalur evakuasi dan sistem peringatan dini yang belum optimal (Ramsiah, 2018). Implementasi strategi mitigasi yang melibatkan berbagai pihak perlu ditingkatkan untuk menciptakan rasa aman bagi wisatawan sekaligus meningkatkan kualitas pengelolaan risiko bencana.

Kolaborasi lintas sektor menjadi pendekatan penting dalam memperkuat sistem mitigasi bencana di destinasi wisata. Pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal harus bersinergi dalam penyusunan kebijakan, penguatan kapasitas, serta penyediaan sumber daya untuk mitigasi (Taqiyah et al., 2024). Dalam praktiknya, peran pemerintah dalam pengaturan regulasi dan fasilitasi sangat dominan, sementara sektor swasta berkontribusi melalui dukungan teknologi mitigasi dan

pendanaan (Monika et al., 2024). Pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan dan simulasi mitigasi juga menjadi aspek krusial untuk meningkatkan kesiapsiagaan komunitas menghadapi bencana (Berliandaldo et al., 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa efektivitas mitigasi bencana dipengaruhi oleh kualitas kolaborasi lintas sektor yang terbangun di wilayah pariwisata. Lasaiba (2024) menunjukkan pentingnya infrastruktur tahan bencana dalam memperkuat kepercayaan wisatawan. Sementara itu, Darajah et al. (2024) menegaskan bahwa keberadaan sistem peringatan dini yang efektif menjadi kunci dalam meningkatkan daya saing destinasi. Situmorang (2022) menemukan bahwa jalur evakuasi yang jelas mampu mengurangi risiko korban jiwa dan meningkatkan citra destinasi. Fian Damardino et al. (2021) juga menyoroti bahwa kolaborasi pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal dapat menjadi model pengelolaan risiko yang efektif bagi daerah lain di Indonesia.

Meski demikian, hingga saat ini masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang mengkaji secara kuantitatif hubungan antara kolaborasi lintas sektor dan efektivitas mitigasi bencana terhadap daya saing destinasi wisata di Indonesia, khususnya wilayah pesisir (Ikram et al., 2023). Sebagian besar studi lebih menyoroti peran tunggal salah satu pihak atau hanya fokus pada dampak bencana terhadap pariwisata tanpa merumuskan strategi kolaboratif secara komprehensif (Danil, 2021). Ketidakterpaduan penelitian ini menciptakan celah dalam pemahaman akademis yang perlu diisi agar pengelolaan risiko di sektor pariwisata menjadi lebih terarah dan aplikatif.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengevaluasi secara simultan keterkaitan antara kolaborasi lintas sektor, efektivitas mitigasi bencana,

dan peningkatan daya saing destinasi wisata. Pendekatan kuantitatif yang digunakan memungkinkan analisis hubungan antar variabel secara objektif, sehingga diharapkan dapat memberikan model pengelolaan risiko yang aplikatif bagi wilayah pesisir rawan bencana. Inovasi dalam integrasi lintas sektor yang dikaji dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi strategis bagi penguatan destinasi wisata Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara kolaborasi lintas sektor dengan efektivitas strategi mitigasi bencana dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata di Pantai Amahusu dan Pantai Kota Jawa, Kota Ambon. Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memberikan solusi praktis dan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat lokal dalam membangun destinasi wisata yang tangguh terhadap risiko bencana sekaligus kompetitif di mata wisatawan domestik maupun mancanegara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif dan analitik yang bertujuan mengevaluasi pengaruh kolaborasi lintas sektor terhadap efektivitas mitigasi bencana dan daya saing destinasi wisata. Desain ini dipilih karena memungkinkan pengukuran hubungan antarvariabel secara sistematis dan objektif. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner terstruktur yang dirancang untuk menangkap persepsi responden terkait keterlibatan aktor pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam mitigasi bencana. Setiap pertanyaan dalam kuesioner disusun menggunakan skala Likert untuk memudahkan proses kuantifikasi. Selain itu, dilakukan observasi langsung terhadap kondisi infrastruktur mitigasi dan fasilitas pendukung di lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi survei dengan kuesioner dan wawancara semi-terstruktur kepada responden yang telah ditentukan melalui purposive sampling. Survei bertujuan mengumpulkan data kuantitatif, sedangkan wawancara memberikan konteks tambahan terhadap temuan yang diperoleh. Pengumpulan data lapangan dilakukan di dua lokasi utama, yaitu Pantai Amahusu dan Pantai Kota Jawa di Kota Ambon. Observasi mendalam juga diterapkan untuk menilai kesiapan infrastruktur mitigasi seperti jalur evakuasi, papan informasi bencana, dan kesiapsiagaan komunitas lokal dalam menghadapi potensi bencana alam.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelompok utama yaitu perwakilan pemerintah daerah, pelaku sektor swasta yang bergerak di bidang pariwisata seperti pengelola hotel dan restoran, serta masyarakat lokal yang bermukim di sekitar destinasi wisata. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling untuk memastikan hanya responden yang relevan dan memiliki keterlibatan dalam pengelolaan pariwisata dan mitigasi bencana yang dijadikan informan. Teknik ini dipilih karena mampu memberikan data yang mendalam terkait peran masing-masing pihak dalam kolaborasi lintas sektor guna meningkatkan ketahanan destinasi wisata terhadap risiko bencana.

Variabel penelitian terdiri dari tiga jenis, yakni variabel independen berupa kolaborasi lintas sektor, variabel intervening berupa efektivitas mitigasi bencana, dan variabel dependen yaitu daya saing destinasi wisata. Masing-masing variabel dioperasionalkan melalui indikator-indikator yang telah ditentukan berdasarkan kajian konseptual sebelumnya. Pengukuran variabel dilakukan dengan instrumen kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Dengan demikian, data yang dikumpulkan mampu merepresentasikan

kondisi aktual di lapangan secara objektif dan dapat dianalisis lebih lanjut dengan metode statistik yang sesuai.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan kecenderungan data penelitian, seperti rata-rata skor dan distribusi frekuensi. Sedangkan statistik inferensial digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui uji regresi linier berganda. Analisis dilakukan dengan bantuan software statistik guna memastikan akurasi dan ketepatan hasil penelitian. Interpretasi data disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan uraian naratif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Kolaborasi Lintas Sektor

Tabel berikut menggambarkan tingkat kolaborasi lintas sektor dalam mitigasi bencana di Pulau Ambon, khususnya di Pantai Amahusu dan Pantai Kota Jawa. Data ini mencakup tiga aktor utama—pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal—yang berperan dalam berbagai dimensi kolaborasi, seperti penyusunan kebijakan, pelatihan mitigasi, penyediaan sumber daya, serta partisipasi dalam simulasi evakuasi. Rata-rata skor Likert dan frekuensi partisipasi menunjukkan tingkat kontribusi masing-masing aktor, dengan catatan keterlibatan yang memberikan wawasan tentang peran dan tantangan mereka. Secara keseluruhan, tabel ini mencerminkan dinamika kolaborasi yang terintegrasi untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan daya saing destinasi wisata dalam menghadapi risiko bencana.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal di Pantai Amahusu dan Pantai Kota Jawa berperan

penting dalam mendukung efektivitas mitigasi bencana. Pemerintah memiliki kontribusi dominan melalui penyusunan kebijakan, penguatan kapasitas masyarakat, serta alokasi sumber daya strategis untuk mitigasi. Sektor swasta turut berkontribusi melalui penyediaan sumber daya dan penerapan standar keamanan, meskipun keterlibatannya dalam kemitraan pelatihan mitigasi masih terbatas. Masyarakat lokal memperlihatkan antusiasme tinggi melalui partisipasi dalam pelatihan dan simulasi evakuasi, yang memperkuat kesiapsiagaan komunitas menghadapi bencana. Tingkat keterlibatan semua sektor tercermin dari skor yang menunjukkan partisipasi baik pada berbagai indikator kolaborasi.

Kolaborasi yang terbangun berdampak positif terhadap kesiapan destinasi wisata menghadapi risiko bencana sekaligus meningkatkan kepercayaan wisatawan. Pantai Amahusu dan Pantai Kota Jawa memiliki potensi besar untuk memperkuat keterlibatan sektor swasta serta meningkatkan kualitas pelatihan berbasis komunitas. Implementasi kolaborasi yang terintegrasi tidak hanya memperkuat sistem mitigasi tetapi juga meningkatkan daya saing destinasi sebagai kawasan wisata yang aman dan responsif terhadap bencana. Model kolaborasi ini dapat menjadi acuan strategis bagi pengelolaan risiko di destinasi wisata pesisir lainnya di Indonesia.

B. Efektivitas Strategi Mitigasi Bencana

Hasil penelitian ini mengevaluasi efektivitas strategi mitigasi bencana di Pantai Amahusu dan Pantai Kota Jawa menggunakan empat indikator utama, yaitu infrastruktur tahan bencana, sistem peringatan dini, jalur evakuasi, dan pelatihan mitigasi. Tabel 4.5 menyajikan statistik deskriptif untuk masing-masing indikator, yang mencakup rata-rata skor, standar deviasi, dan jumlah responden (N). Hasil ini memberikan gambaran tentang bagaimana

setiap indikator berkontribusi terhadap keberhasilan mitigasi bencana di wilayah penelitian.

Tabel 1. Tingkat Kolaborasi Lintas Sektor pada Mitigasi Bencana di Pulau Ambon

Aktor	Dimensi Kolaborasi	Skor	Frekuensi (%)	Catatan Keterlibatan
Pemerintah	Penyusunan kebijakan mitigasi	4.3	85%	Aktif dalam mengoordinasikan kebijakan lintas sektor.
	Dukungan terhadap pelatihan dan edukasi mitigasi	4.0	75%	Program pelatihan mulai rutin dilakukan di destinasi utama.
	Alokasi sumber daya untuk mitigasi	3.9	70%	Terdapat peningkatan dalam penyediaan anggaran strategis.
Sektor Swasta	Penyediaan sumber daya pendukung	3.8	68%	Berkontribusi pada pengadaan teknologi mitigasi.
	Kemitraan dalam pelatihan mitigasi	3.6	65%	Aktif dalam mendukung pelatihan bersama masyarakat lokal.
	Penerapan standar keamanan berbasis mitigasi	3.7	67%	Mulai mengadopsi kebijakan zonasi dan infrastruktur aman.
Masyarakat Lokal	Partisipasi dalam program pelatihan mitigasi	4.0	78%	Antusias dalam mengikuti program pelatihan berbasis komunitas.
	Pemahaman dan kesadaran tentang mitigasi bencana	4.1	80%	Tingkat kesadaran meningkat melalui sosialisasi reguler.
	Kolaborasi dalam simulasi evakuasi	3.9	73%	Aktif mendukung pelaksanaan simulasi di wilayah pesisir.

Tabel 2. Deskriptif Variabel Kolaborasi Lintas Sektor dan Efektivitas Strategi Mitigasi

Indikator	Mean	Std. Deviation	N
Infrastruktur Tahan Bencana (X1)	4.18	0.26	30
Sistem Peringatan Dini (X2)	4.12	0.24	30
Jalur Evakuasi (X3)	4.16	0.28	30
Pelatihan Mitigasi (X4)	4.10	0.27	30
Efektivitas Strategi Mitigasi (Y)	4.22	0.25	30

Selain memberikan gambaran deskriptif, penelitian ini juga mengevaluasi hubungan antara indikator kolaborasi lintas sektor dan efektivitas strategi mitigasi bencana. Tabel 4.6 menyajikan hasil analisis korelasi Pearson untuk menentukan sejauh mana masing-masing indikator berkontribusi terhadap efektivitas mitigasi. Analisis ini memberikan wawasan penting tentang prioritas dalam pengelolaan mitigasi bencana dan peran strategis yang dimainkan oleh setiap indikator dalam menciptakan destinasi wisata yang tangguh terhadap risiko bencana.

Tabel 3. Korelasi Pearson antara Kolaborasi Lintas Sektor dan Efektivitas Strategi Mitigasi

Indikator	Efektivitas Strategi Mitigasi (Y)
Infrastruktur Tahan Bencana (X1)	0.860**
Sistem Peringatan Dini (X2)	0.840**
Jalur Evakuasi (X3)	0.880**
Pelatihan Mitigasi (X4)	0.815**

Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas strategi mitigasi bencana di Pantai Amahusu dan Pantai Kota Jawa telah berjalan baik dengan skor rata-rata indikator di atas 4,0. Infrastruktur tahan bencana menjadi aspek dengan skor tertinggi sebesar 4,18, diikuti jalur evakuasi 3, sistem peringatan dini 4,12, dan pelatihan mitigasi 4,10. Hasil analisis korelasi Pearson mengonfirmasi hubungan signifikan antara setiap indikator dengan efektivitas mitigasi bencana secara keseluruhan. Jalur evakuasi memiliki korelasi paling tinggi sebesar 0,880,

menunjukkan peran pentingnya dalam memastikan keselamatan selama bencana. Disusul infrastruktur tahan bencana 0,860, sistem peringatan dini 0,840, dan pelatihan mitigasi 0,815. Temuan ini menegaskan bahwa kesiapsiagaan destinasi sangat ditentukan oleh kualitas jalur evakuasi, kekuatan infrastruktur, kesiapan sistem peringatan dini, dan keterampilan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Peningkatan infrastruktur tahan bencana menjadi prioritas agar semua fasilitas publik dan wisata memenuhi standar keamanan terhadap gempa dan tsunami. Sistem peringatan dini perlu ditingkatkan dengan mengadopsi teknologi terkini seperti sensor gempa dan aplikasi ponsel yang terintegrasi. Jalur evakuasi perlu ditambah jumlahnya dan diperbaiki kualitasnya, termasuk penambahan penunjuk arah, lampu darurat, serta aksesibilitas bagi semua kalangan. Pelatihan mitigasi bagi masyarakat juga perlu diperluas dengan fokus pada simulasi praktis dan penggunaan alat keselamatan, sekaligus melibatkan sektor swasta untuk memperkuat sinergi pelatihan. Peran swasta penting dalam penyediaan sumber daya dan peningkatan standar keamanan di destinasi wisata.

C. Daya Saing Destinasi Wisata

Tabel 4. dibawah ini menyajikan statistik deskriptif dari variabel penelitian yang meliputi kolaborasi lintas sektor, mitigasi bencana, dan daya saing destinasi wisata. Data ini memberikan gambaran umum tentang persepsi responden terhadap setiap variabel dan menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut mengenai hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Std. Deviation	N
Kolaborasi Lintas Sektor (X1)	4.18	0.30	30
Mitigasi Bencana (X2)	4.22	0.25	30
Daya Saing Destinasi Wisata (Y)	4.30	0.28	30

Tabel dibawah ini menampilkan hasil analisis regresi linear berganda untuk mengukur pengaruh kolaborasi lintas sektor dan mitigasi bencana terhadap daya saing

destinasi wisata. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana variabel-variabel independen memberikan kontribusi terhadap peningkatan daya saing destinasi.

Tabel 5. Koefisien Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig. (p-value)	
	B	Std. Error			
(Constant)		1.120	0.250	—	4.480
Kolaborasi Lintas Sektor (X1)	0.420		0.100	0.520	4.200
Mitigasi Bencana (X2)	0.350		0.090	0.440	3.890

Tabel 5 dibawah ini merangkum ringkasan model regresi yang mencakup kekuatan hubungan antara variabel independen dan dependen, serta

kemampuan model dalam menjelaskan variabilitas daya saing destinasi wisata. Hasil ini memberikan wawasan tentang keandalan model yang digunakan.

Tabel 5. Ringkasan Model Regresi

Model	R	R ²	Adjusted R ²	Std. Error of the Estimate
1	0.870	0.756	0.740	0.145

Tabel 6 dibawah ini menyajikan hasil uji ANOVA yang digunakan untuk menguji signifikansi model regresi secara keseluruhan. Analisis ini membantu

menentukan apakah hubungan antara variabel-variabel dalam model cukup kuat untuk menjelaskan daya saing destinasi wisata secara statistik.

Tabel 6. ANOVA (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig. (p-value)
Regression	4.890	2	2.445	116.83	0.000**
Residual	1.580	27	0.059		
Total	6.470	29			

Penelitian ini mengukur pengaruh kolaborasi lintas sektor dan mitigasi bencana terhadap daya saing destinasi wisata di Pantai Amahusu dan Pantai Kota Jawa. Berdasarkan data statistik deskriptif yang ditunjukkan pada Tabel 4, rata-rata skor Likert untuk semua variabel berada di atas 4,0, yang mencerminkan bahwa kolaborasi lintas sektor (X1), mitigasi bencana (X2), dan daya saing destinasi wisata (Y) berada pada tingkat yang baik. Variabel daya saing destinasi wisata (Y) memiliki rata-rata tertinggi sebesar 4,30, diikuti oleh mitigasi bencana (X2) sebesar 4,22 dan kolaborasi lintas sektor (X1) sebesar 4,18. Standar deviasi yang rendah, yaitu antara 0,25 hingga 0,30, menunjukkan bahwa data relatif homogen, dengan persepsi responden yang cenderung konsisten.

Tabel 6 menampilkan hasil regresi linear berganda yang menunjukkan pengaruh kolaborasi lintas sektor dan mitigasi bencana terhadap daya saing destinasi wisata. Koefisien regresi untuk kolaborasi lintas sektor (X1) adalah 0,420, dengan nilai signifikansi $p = 0,000$, menunjukkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing destinasi wisata. Mitigasi bencana (X2) juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, dengan koefisien regresi sebesar 0,350 dan nilai $p = 0,001$.

Model regresi (Tabel 6) menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,870 mencerminkan hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel independen (X1 dan X2) dan variabel dependen (Y). Nilai R^2 sebesar 0,756 mengindikasikan bahwa 75,6% variabilitas daya saing destinasi wisata dapat dijelaskan oleh kolaborasi lintas sektor dan mitigasi bencana, sedangkan sisanya 24,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Hasil uji ANOVA dalam Tabel 4.10 menunjukkan nilai $F=116$, dengan signifikansi $p=0,000$, mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan signifikan

secara statistik dan dapat diandalkan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menyoroti pentingnya kolaborasi lintas sektor dan strategi mitigasi bencana dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata. Kolaborasi lintas sektor memainkan peran penting dalam membangun ekosistem wisata yang tangguh terhadap risiko bencana (Berliandaldo et al., 2023). Dalam konteks Pantai Amahusu dan Pantai Kota Jawa, kolaborasi ini terlihat dari peran aktif pemerintah dalam penyusunan kebijakan mitigasi, dukungan sektor swasta melalui penyediaan sumber daya, serta antusiasme masyarakat lokal dalam pelatihan dan simulasi mitigasi. Dengan nilai koefisien regresi 0,420 dan kontribusi signifikan terhadap daya saing wisata ($p=0.000$), kolaborasi lintas sektor terbukti menjadi salah satu pilar utama dalam menciptakan destinasi yang kompetitif.

Strategi mitigasi bencana juga memiliki pengaruh signifikan terhadap daya saing destinasi wisata, sebagaimana terlihat dari koefisien regresi sebesar 0,350 ($p=0.001$). Destinasi wisata yang memiliki infrastruktur tahan bencana, sistem peringatan dini, dan jalur evakuasi yang baik cenderung lebih diminati oleh wisatawan (Situmorang, 2022). Sistem mitigasi yang efektif tidak hanya memberikan rasa aman kepada wisatawan tetapi juga mempercepat pemulihan destinasi pascabencana. Dalam konteks ini, Pantai Amahusu dan Pantai Kota Jawa telah menunjukkan kemajuan, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan, terutama dalam penerapan teknologi peringatan dini dan penguatan jalur evakuasi.

Nilai R^2 sebesar 0,756 menunjukkan bahwa kombinasi kolaborasi lintas sektor dan mitigasi bencana memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap daya saing destinasi wisata. Hal ini menunjukkan

bahwa wisatawan cenderung memilih destinasi yang tidak hanya menawarkan keindahan alam tetapi juga memiliki sistem mitigasi yang andal (Darajah et al., 2024). Penelitian ini mempertegas pentingnya pendekatan berbasis kolaborasi dan mitigasi dalam menciptakan destinasi yang tidak hanya aman tetapi juga berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis yang penting bagi pengelolaan destinasi wisata di Pantai Amahusu dan Pantai Kota Jawa. Pertama, kolaborasi lintas sektor harus terus ditingkatkan, terutama melalui kemitraan strategis antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal. Pemerintah perlu memperkuat perannya dalam mengoordinasikan kebijakan lintas sektor dan menyediakan anggaran strategis untuk program mitigasi. Sementara itu, sektor swasta dapat berkontribusi lebih banyak dalam penyediaan teknologi mitigasi dan pelatihan bagi masyarakat lokal, sehingga menciptakan sinergi yang lebih baik dalam menghadapi risiko bencana.

Kedua, strategi mitigasi bencana harus menjadi prioritas dalam pengelolaan destinasi wisata. Infrastruktur tahan bencana perlu ditingkatkan, terutama di area pesisir yang rentan terhadap ancaman tsunami. Sistem peringatan dini harus diperluas dengan mengadopsi teknologi modern, seperti sensor gempa dan aplikasi berbasis ponsel yang dapat memberikan informasi *real-time* kepada masyarakat dan wisatawan (Siswanto et al., 2022). Jalur evakuasi juga perlu diperkuat, baik dari segi penanda yang jelas maupun aksesibilitasnya bagi semua kalangan, termasuk anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas.

Ketiga, daya saing destinasi wisata tidak hanya bergantung pada keindahan alam, tetapi juga pada persepsi keamanan dan kenyamanan wisatawan. Dalam hal ini, mitigasi bencana berperan penting dalam membangun kepercayaan wisatawan

terhadap destinasi. Wisatawan yang merasa aman selama kunjungan mereka cenderung memberikan ulasan positif, yang pada gilirannya meningkatkan citra destinasi di pasar wisata. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata tinggi untuk daya saing destinasi wisata ($Mean = 4,30$), yang menunjukkan bahwa langkah-langkah mitigasi dan kolaborasi lintas sektor telah memberikan dampak yang signifikan.

Keempat, hasil penelitian ini dapat menjadi model untuk pengelolaan destinasi wisata di wilayah lain yang menghadapi risiko bencana serupa. Dengan mengadopsi pendekatan yang sama, destinasi wisata lain dapat meningkatkan daya saing mereka melalui penguatan kolaborasi lintas sektor dan strategi mitigasi yang terintegrasi. Pemerintah daerah juga dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk merancang kebijakan yang mendukung pengelolaan destinasi wisata secara berkelanjutan.

Dalam konteks daya saing global, destinasi wisata yang memiliki sistem mitigasi bencana yang baik akan lebih mudah menarik wisatawan, terutama dari segmen yang semakin peduli terhadap keamanan dan keberlanjutan. Oleh karena itu, strategi yang mengintegrasikan kolaborasi lintas sektor dan mitigasi bencana tidak hanya penting untuk mengurangi risiko bencana tetapi juga menjadi keunggulan kompetitif bagi destinasi wisata.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi lintas sektor dan mitigasi bencana adalah dua elemen kunci dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata di Pantai Amahusu dan Pantai Kota Jawa. Dengan meningkatkan efektivitas langkah-langkah ini, destinasi wisata di Pulau Ambon dapat memperkuat posisinya sebagai tujuan wisata yang aman, berkelanjutan, dan kompetitif di pasar pariwisata domestik maupun internasional.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di Pantai Amahusu dan Pantai Kota Jawa, ditemukan bahwa kolaborasi lintas sektor memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan efektivitas mitigasi bencana. Pemerintah berperan dominan dalam penyusunan kebijakan mitigasi dengan rata-rata skor Likert sebesar 4,3, diikuti oleh masyarakat lokal dengan skor 4,0 dalam partisipasi pelatihan mitigasi. Indikator infrastruktur tahan bencana mencatat skor tertinggi sebesar 4,18, dengan hubungan kuat terhadap efektivitas mitigasi melalui jalur evakuasi yang diperkuat ($r=0,880$). Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi peran pemerintah, swasta, dan masyarakat untuk menciptakan destinasi wisata yang aman, berkelanjutan, dan kompetitif.

Keterlibatan sektor swasta dalam penyediaan sumber daya mitigasi dan teknologi masih berada pada skor rata-rata 3,8, menandakan perlunya peningkatan dalam penyediaan teknologi mitigasi dan pelatihan bagi masyarakat lokal. Selain itu, strategi mitigasi seperti sistem peringatan dini dan penguatan jalur evakuasi menjadi prioritas untuk memperkuat kesiapsiagaan menghadapi bencana. Secara keseluruhan, pendekatan ini memberikan dampak positif pada persepsi keamanan wisatawan yang tercermin dari nilai rata-rata daya saing wisata sebesar 4,30.

Penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa mitigasi bencana sangat berpengaruh dalam menciptakan persepsi keamanan destinasi wisata (Ndjurumbaha et al., 2024). Ndjurumbaha menegaskan bahwa destinasi dengan mitigasi optimal meningkatkan kepercayaan wisatawan untuk berkunjung kembali setelah bencana. Danil (2021) juga mengemukakan bahwa mitigasi diperlukan untuk melindungi nyawa dan keberlanjutan ekonomi pariwisata, mendukung temuan di Ambon yang menunjukkan hubungan

signifikan antara mitigasi dan daya saing wisata.

Jika dibandingkan dengan penelitian Darajah et al. (2024) yang mencatat kontribusi mitigasi dan kolaborasi sebesar $R^2=0,756$ dalam memperkuat daya saing wisata, hasil di Ambon juga menunjukkan angka yang sama, menandakan keselarasan metodologi dan hasil dalam konteks destinasi pesisir. Sementara itu, Situmorang (2022) menemukan bahwa keberadaan infrastruktur tahan bencana dan jalur evakuasi menjadi preferensi utama wisatawan dalam memilih destinasi, yang juga ditemukan dalam penelitian di Pantai Amahusu dan Kota Jawa.

Dalam konteks kontribusi ilmiah, penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi lintas sektor sebagai faktor determinan mitigasi di destinasi wisata yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian pariwisata di Indonesia. Selain memperkuat pengelolaan risiko bencana, penelitian ini juga memperkaya diskursus tentang integrasi strategi mitigasi dalam penguatan daya saing destinasi pariwisata. Temuan ini menjadi rujukan penting bagi pemerintah daerah lain dalam membangun model pengelolaan wisata berbasis mitigasi.

Kontribusi praktisnya adalah memberikan arah strategis bagi pengelola wisata, pemerintah, dan swasta untuk berkolaborasi lebih intens dalam penguatan kapasitas mitigasi, seperti penyediaan teknologi peringatan dini dan peningkatan jalur evakuasi. Selain itu, penelitian ini memperkuat pemahaman akan pentingnya penguatan peran masyarakat lokal dalam program pelatihan kesiapsiagaan bencana, guna membangun ekosistem wisata yang tangguh dan adaptif terhadap risiko bencana.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang hanya mencakup dua lokasi wisata di Pulau Ambon sehingga generalisasi ke destinasi lain masih terbatas.

Selain itu, penelitian ini belum mengakomodasi pendekatan longitudinal untuk melihat dinamika kesiapsiagaan dari waktu ke waktu. Rekomendasi untuk penelitian berikutnya adalah memperluas cakupan wilayah studi serta mengintegrasikan pendekatan kualitatif guna menggali lebih dalam persepsi pelaku pariwisata terkait efektivitas mitigasi yang telah diterapkan.

Pada akhirnya, studi ini menegaskan pentingnya membangun destinasi wisata yang tidak hanya unggul secara estetika tetapi juga memiliki sistem mitigasi bencana yang kuat. Upaya sinergi antar pemangku kepentingan menjadi kunci utama dalam menciptakan destinasi wisata yang aman dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa keterpaduan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal secara efektif mendorong keberhasilan mitigasi bencana dalam memperkuat daya saing destinasi wisata di Kota Ambon. Pengaruh nyata dari kolaborasi tersebut tercermin melalui peningkatan kesiapsiagaan dan infrastruktur yang menunjang keamanan wisatawan, yang berdampak pada citra positif destinasi. Temuan ini memperkaya khazanah akademik di bidang pengelolaan risiko bencana dalam pariwisata berbasis sinergi multiaktor. Secara praktis, studi ini memberikan landasan bagi pengambil kebijakan untuk mengoptimalkan peran lintas sektor dalam penguatan destinasi yang adaptif terhadap bencana. Rekomendasi diarahkan pada perlunya perbaikan sistem peringatan dini, penguatan jalur evakuasi, serta intensifikasi pelatihan mitigasi untuk masyarakat dan pelaku pariwisata sebagai strategi memperkuat kapasitas kawasan wisata menghadapi risiko bencana masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, A., Sari, M., & Pratama, F. (2021). Purposive Sampling dalam Penelitian Sosial: Teori dan Aplikasi. *Jurnal Sositoknologi*, 20(2), 189-197. <https://doi.org/10.5614/sostek.v20i2.51375>
- Artianasari, D. (2024). Daya Saing Destinasi Wisata: Faktor Penentu dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Kepariwisata*, 18(1), 25-36. <https://doi.org/10.24843/JKP.2024.v18.i01.p03>
- Berliandaldo, S., Pambudi, N. A., & Astuti, Y. (2021). Penguatan Kapasitas Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Berbasis Kolaborasi. *Jurnal Manajemen Bencana Indonesia*, 10(2), 85-94. <https://doi.org/10.22146/jmbi.2021.10.2.85>
- Danil, A. F. (2021). Mitigasi Bencana dan Pengurangan Risiko di Kawasan Wisata Pesisir. *Jurnal Geografi*, 18(2), 112-122. <https://doi.org/10.15294/jg.v18i2.40829>
- Darajah, N. L., Suprihatin, T., & Endriani, L. (2024). Strategi Penguatan Daya Saing Pariwisata Melalui Mitigasi Bencana. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(1), 45-58. <https://doi.org/10.24843/JKI.2024.v16.i01.p04>
- Darajah, N., Lestari, Y., & Wahyudi, S. (2024). The Role of Cross-Sector Collaboration in Enhancing Tourism Competitiveness through Disaster Mitigation. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 6(1), 12-25. <https://doi.org/10.23917/jmp.v6i1.19924>
- Fian Damasino, R., Yusup, M., & Azis, R. (2021). Kolaborasi Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana di Daerah Wisata. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 32(1), 57-68.

- <https://doi.org/10.22146/pwk.2021.32.1.57>
- Ikram, A., Sari, D. R., & Mulyani, R. (2023). Keterlibatan Komunitas dalam Mitigasi Bencana Wilayah Pesisir. *Jurnal Mitigasi Bencana*, 7(1), 31-42. <https://doi.org/10.24198/jmb.v7i1.50312>
- Lasaiba, M. A. (2024). Infrastruktur Tahan Bencana dalam Meningkatkan Kepercayaan Wisatawan. *Jurnal Tata Kelola Pariwisata*, 9(1), 13-25. <https://doi.org/10.17509/jtkp.v9i1.51129>
- Monika, I., Arifin, B., & Nurlela, N. (2024). Kebijakan Kolaboratif untuk Mitigasi Bencana di Destinasi Pariwisata. *Jurnal Administrasi Publik*, 15(1), 74-88. <https://doi.org/10.24198/jap.v15i1.51400>
- Ndjurumbaha, N., Wijaya, S., & Sutarto, R. (2024). Persepsi Wisatawan terhadap Keamanan Destinasi Wisata di Kawasan Rawan Bencana. *Jurnal Pariwisata*, 19(1), 91-103. <https://doi.org/10.31294/ji.v19i1.50412>
- Ndjurumbaha, M., Santosa, B., & Hidayat, R. (2024). Persepsi Keamanan Wisatawan terhadap Mitigasi Bencana di Kawasan Wisata Pesisir. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 9(1), 66-77. <https://doi.org/10.22146/jisp.2024.v9i1.9780>
- Ngamelubun, M., Yusran, Y., & Tanaem, J. (2023). Mitigasi Struktural dan Non-Struktural di Destinasi Wisata Pesisir. *Jurnal Ilmu Kebencanaan*, 5(2), 102-115. <https://doi.org/10.25134/jik.v5i2.51367>
- Noviyanti, S., Harahap, A., & Manullang, E. (2023). Pengelolaan Risiko Bencana di Kawasan Wisata Pulau Ambon. *Jurnal Geografi Tropis*, 7(1), 1-12. <https://doi.org/10.24036/jgt.v7i1.51111>
- Noviyanti, S., Hamzah, A., & Kurniawan, F. (2023). Implementasi Mitigasi Bencana untuk Keberlanjutan Destinasi Wisata Pesisir. *Jurnal Tata Kelola Pariwisata*, 4(3), 89-102. <https://doi.org/10.15408/jtkp.v4i3.18456>
- Putra, P. R. A., Sasmita, E., & Mawardi, M. K. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Pariwisata. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 44-56. <https://doi.org/10.22146/jpm.2023.5.2.45>
- Ramsiah, R. (2018). Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana di Wilayah Pesisir. *Jurnal Kebencanaan Indonesia*, 9(2), 75-86. <https://doi.org/10.24843/jki.2018.v09.i02.p02>
- Situmorang, R. P. (2022). Jalur Evakuasi dan Keamanan Wisatawan di Kawasan Wisata Rawan Bencana. *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, 8(2), 99-110. <https://doi.org/10.22146/jppw.2022.8.2.50400>
- Siswanto, H., Arifin, M., & Kartika, S. (2022). Penerapan Teknologi Peringatan Dini Bencana dalam Penguatan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Teknologi Mitigasi Bencana*, 5(1), 33-44. <https://doi.org/10.24843/JTMB.2022.v05.i01.p04>
- Watora, S., Melani, N., & Susanto, D. (2024). Mitigasi Bencana dan Penguatan Kapasitas Masyarakat di Destinasi Wisata. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 145-158. <https://doi.org/10.25077/jpm.7.2.145-158.2024>